



Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Kesehatan dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan

Iqbal Salsabil, Westi Riani*

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 6/3/2023

Revised : 30/6/2023

Published : 20/7/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 1

Halaman : 15 - 24

Terbitan : Juli 2023

ABSTRAK

Salah satu masalah pembangunan utama di negara berkembang yakni kemiskinan. Penyebab utama kemiskinan diantaranya, pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil dan cenderung menurun, kurangnya kualitas sumber daya manusia yang diakibatkan kurangnya pendidikan dan tingkat kesehatan dan pertumbuhan penduduk yang begitu cepat. Banyak dan padatnya jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat menjadi tantangan pemerintah untuk menjadikan sumber daya manusia yang kedepannya dapat berdampak positif atau negatif. Berdasarkan hal ini maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan laju pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016-2020. Data penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode yang digunakan adalah regresi dengan panel data meliputi dua puluh tujuh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Estimasi parameter model panel data menggunakan Fixed Effect Model (FEM). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Barat tahun 2016-2020, sedangkan laju pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020

Kata Kunci : Kemiskinan; Pertumbuhan Ekonomi; Tingkat Pendidikan

ABSTRACT

One of the crucial problems in this developing country is poverty. Some of the factors that cause poverty are unstable and declining economic growth, lack of quality of human resources due to lack of education and rapid health and population growth. The large and dense population in West Java Province is a challenge for the government to make this human resource which in the future will have a positive or negative impact. This study aims to determine the effect of economic growth, education level, health level and population growth rate on the poverty rate in West Java Province in 2016-2020. This research data is secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS). The method used is regression with a data panel covering twenty-seven regencies/cities in West Java Province. Estimation of data panel model parameters using Fixed Effect Model (FEM). The results of the study showed that economic growth, education level and health level had a negative and significant effect on the poverty rate in West Java Regency/City in 2016-2020, while the population growth rate had a positive and significant effect on the poverty rate in West Java province in 2016-2020.

Keywords : Poverty; Economic Growth; Education Level

© 2023 Jurnal Riset Ekonomi Syariah Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi direalisasikan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dengan mengatasi masalah-masalah pembangunan. Masalah ini dapat menghambat proses dan tujuan dari pembangunan ekonomi. Masalah pembangunan ekonomi diantaranya yaitu kemiskinan, pengangguran, ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, sebagai negara yang sedang berkembang Indonesia masih mengalami tahap atau proses untuk membangun perekonomian yang lebih baik agar menjadi sebuah negara yang maju. Sebagai sebuah negara yang sedang berkembang dan sedang memperbaiki masalah perekonomiannya Indonesia tentu mempunyai masalah-masalah makro ekonomi, terdapat masalah pembangunan yang krusial terjadi di negara berkembang salah satunya yaitu kemiskinan yang merupakan ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia pertumbuhan ekonomi yang dicapai ternyata juga diiringi dengan munculnya permasalahan meningkatnya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan (Jonnadi *et al.*, 2012).

Menurut World Bank (2023), salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan asset (lack of income and assets) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (acceptable). Disamping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (the poor) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai.

Tingkat kemiskinan dapat dianggap sebagai tolak ukur yang sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Permasalahan tingkat kemiskinan ini juga melanda seluruh provinsi di Indonesia, Provinsi Jawa Barat merupakan salah satunya. Provinsi Jawa barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah penduduk terbanyak se Indonesia dari 34 provinsi lainnya, yaitu sebesar 49.935.858 jiwa. Tingginya angka penduduk di Provinsi Jawa Barat ini dapat memunculkan masalah ekonomi yang cukup serius, salah satu masalah yang cukup serius ini adalah meningkatnya tingkat kemiskinan. tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016-2019 selalu mengalami penurunan tetapi pada saat tahun 2020 jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Jawa Barat mengalami kenaikan yaitu sekitar 743 ribu jiwa, dari 3.375 ribu jiwa (6,82%) pada september 2019 menjadi 4.118 ribu jiwa (7,88%) pada september 2020 (BPS, 2022).

Untuk mengurangi kemiskinan diperlukan kombinasi antara pertumbuhan ekonomi yang baik dan berkurangnya ketimpangan. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya belum tentu bisa mengurangi kemiskinan secara efektif, hal ini dikarenakan jika peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak disertai dengan pengurangan ketimpangan dan peningkatan faktor lainnya yang mendukung pengurangan kemiskinan maka pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak akan berpengaruh secara efektif terhadap pengurangan kemiskinan (Ben Haj Kacem, 2013).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu prasyarat untuk mencapai pembangunan ekonomi, meningkatkan kekayaan dan mengurangi kemiskinan, tetapi bukan hanya statistik yang perlu diperhatikan, tetapi siapa yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi Jika hanya segelintir orang yang menikmatinya, pertumbuhan ekonomi tidak akan maju, tetapi sebaliknya jika sebagian besar masyarakat ikut serta dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi, maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat, dan pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penciptaan pembangunan serta mendorong pengetasan kemiskinan. pembangunan manusia yang maju adalah kemampuan penduduk untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik dari segi teknologi maupun kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Modal manusia dapat merujuk pada pendidikan, namun juga digunakan untuk menjelaskan jenis investasi manusia lainnya, yaitu investasi yang mendorong ke arah populasi yang sehat yaitu kesehatan. Pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan dari pembangunan yang mendasar, kesehatan merupakan kesejahteraan, sedangkan pendidikan merupakan hal pokok untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga, keduanya merupakan hal yang penting untuk membentuk kapabilitas manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan (Todaro & Smith, 2011)

Menurut Afzal (2012), pendidikan memiliki pengaruh dan manfaat yang besar terhadap pengurangan kemiskinan, sehingga hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya pendidikan, selain itu peningkatan dalam kualitas pendidikan dan akses yang mudah dalam memperoleh pendidikan.

Menurut Lincoln (2015), intervensi untuk memperbaiki kesehatan dari pemerintah juga merupakan suatu alat kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan. Salah satu faktor yang mendasari kebijakan ini adalah perbaikan kesehatan akan meningkatkan produktivitas golongan miskin. Kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan daya kerja, mengurangi hari tidak bekerja dan menaikkan output sehingga dapat membantu masyarakat untuk dari jurang kemiskinan.

Perkembangan jumlah penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan (Sukirno, 2013). Hal ini dikarenakan salah satunya memungkinkan semakin banyaknya tenaga kerja, perluasan pasar, karena luas pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Jumlah penduduk dalam perekonomian suatu daerah merupakan permasalahan mendasar, karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan laju pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Pada Tahun 2016-2020?” dan “Berapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan laju pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2016–2020?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan laju pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2016–2020; (2) Menganalisis besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan laju pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2016–2020.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa angka dan dianalisis menggunakan data statistik (Alfianika, 2018).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel (pooled data), yaitu kombinasi antara data time series dan data cross section. Data yang digunakan adalah data 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2016 sampai 2020. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik yaitu Tingkat Kemiskinan, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup dan Laju Pertumbuhan Penduduk.

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi data panel. data panel merupakan gabungan dari data time series dan data cross section. Data time series merupakan data dari satu objek dengan beberapa periode waktu tertentu, sedangkan data cross section merupakan data yang diperoleh dari satu maupun lebih objek penelitian dalam satu periode yang sama. Penelitian ini menggunakan data time series selama 5 tahun (t = 5) yakni dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, sedangkan data cross section dalam penelitian ini adalah 27 Kabupaten/Kota (n = 27), sehingga total data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 x 27 = 135 data.

Adapun rumus yang digunakan dalam analisis regresi panel ini adalah:

$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$	(1)
---	-----

Keterangan:

- Y = Tingkat Kemiskinan
- X1 = Laju Pertumbuhan Ekonomi
- X2 = Tingkat Pendidikan
- X3 = Tingkat Kesehatan
- X4 = Laju Pertumbuhan Penduduk
- β_0 = Konstanta
- e = Error Term

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari estimasi output pengolahan data mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran terbuka. Data diolah dengan menggunakan metode analisis regresi data panel yang meliputi periode waktu 2016-2020 dengan jumlah observasi data 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Hasil pemilihan model terbaik menggunakan fixed effect model. Adapun hasil pemilihan model sebagai berikut:

Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji chow (chow test) adalah pengujian untuk menentukan model common effect atau fixed effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, pengujian tersebut dilakukan dengan program eviews 12.

Tabel 1. Hasil Uji Chows

Effects Test	Statistics	df	Prob
Cross-Section F	83,193334	(26.104)	0,0000
Cross-Section Chi-Square	416,047526	26	0,0000

Sumber: Hasil olah data Eviews 12

Dari hasil tersebut uji chow menunjukkan hasil probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai signifikansi 5 % ($0.0000 \leq \alpha 0.05$) artinya H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model Fixed Effect lebih tepat digunakan dibandingkan model Common Effect.

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan model panel yang paling cocok digunakan antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistics	Chi-Sq. df	Prob
Cross-section random	74,279473	4	0,0000

Sumber: Hasil olah data Eviews 12

Dengan menggunakan uji hausman, diperoleh hasil probabilitas 0.0021 lebih kecil dari nilai signifikansi 5 % ($0.0021 \leq \alpha 0.05$) artinya H_0 ditolak yang berarti model fixed effect yang digunakan. Berdasarkan pengujian pemilihan model dengan uji chow dan uji hausman, menunjukkan model terbaik yang digunakan adalah fixed effect model, oleh karena itu pengujian dengan uji lagrange multiplier (LM) tidak dilakukan.

Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Adapun hasil estimasi model dengan menggunakan aplikasi e-views 12.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Peovinsi Jawa Barat

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	20.79074	19.80067	10.50002	0
X1	-0.217803	0.020648	-10.54836	0
X2	-1.31232	0.434372	-3.021191	0.0032
X3	-2.64826	0.287447	-9.213048	0
X4	2.716514	0.89556	3.033315	0.0031

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

<i>R-squared</i>	0.980757	<i>Mean dependent var</i>	8.487704
<i>Adjusted R-squared</i>	0.975206	<i>S.D dependent var</i>	2.95999
<i>S.E of regression</i>	0.466083	<i>Akaike info criterion</i>	1.509467
<i>Sum squared resid</i>	22.59223	<i>Schwarz criterion</i>	2.176605
<i>Log likelihood</i>	-70.88905	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	1.780573
<i>F-statistic</i>	176.685	<i>Durbin-Watson Stat</i>	1.844234
<i>Prob(F-statistic)</i>	0		

Sumber: Hasil olah data Eviews 12

Dari hasil estimasi tersebut, maka persamaan model dari vaiabel pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Kesehatan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan sebagai berikut:

$$Y = 20.79074 - 0.217803 X_1 - 1.312320 X_2 - 2.648260 X_3 + 2.716514 X_4 + e$$

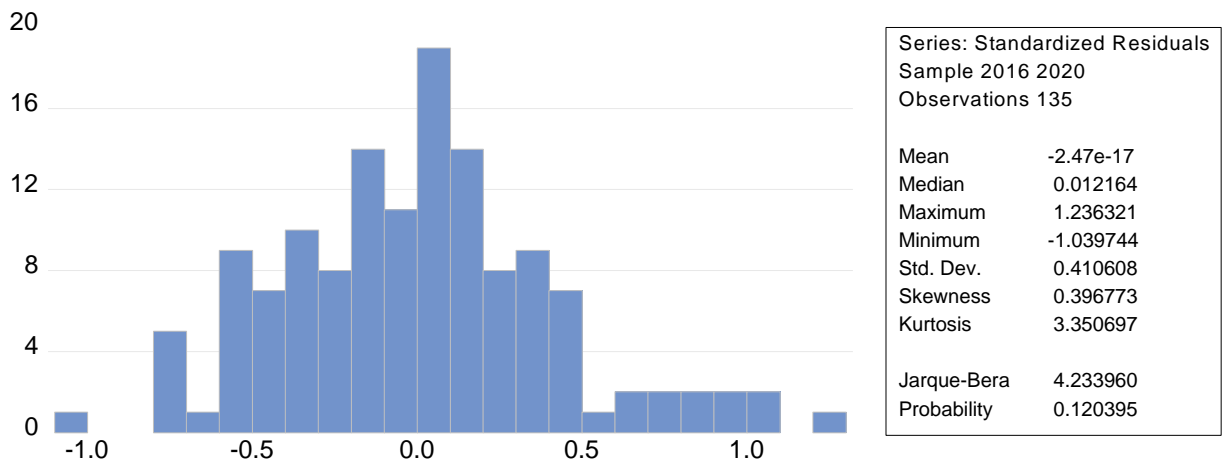
Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka hasil koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat di jelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 20.79074. Hal ini menunjukkan kondisi semua variabel independen pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan laju pertumbuhan penduduk dianggap konstan maka tingkat kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 20.79074; (2) Koefisien variabel pertumbuhan ekonomi bernilai -0.217803 menunjukkan koefisien negatif. Artinya Pada variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) sebesar satu persen maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.217803 persen; (3) Koefisien pada variabel tingkat pendidikan bernilai -1.312320 menunjukkan koefisien negatif. Artinya pada variabel tingkat Pendidikan atau Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menunjukkan jika terjadi peningkatan rata lama sekolah sebesar 1 tahun maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1.312320 persen; (4) Koefisien pada variabel tingkat kesehatan bernilai -2.648260 menunjukkan koefisien negatif. Artinya pada variabel tingkat kesehatan atau Angka Harapan Hidup (AHH) menunjukkan jika terjadi peningkatan harapan hidup sebesar 1 tahun maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 2.648260 persen; (5) Koefisien pada variabel laju pertumbuhan penduduk bernilai 2.716514 menunjukkan koefisien positif. Artinya variabel laju pertumbuhan penduduk menunjukkan jika terjadi peningkatan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 2.716514 Persen.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Setelah menentukan model yang tepat untuk digunakan dalam persamaan regresi data panel adalah Fixed Effect Model (FEM), maka perlu dilakukan pengujian dengan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa hasil estimasi konsisten, dan untuk mengetahui model yang digunakan terdapat

penyakit asumsi klasik atau tidak. Uji asumsi klasik terdiri terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat dari gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Hasil Uji Jarque-Bera test

Sumber: Hasil olah data Eviews 12

Dari hasil pengujian, diperoleh hasil nilai Jerque-Bera sebesar 4.233960 sedangkan nilai Probability sebesar 0.120395, jadi nilai probability lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau $0.120395 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada variabel penelitian berdistribusi normal pada tingkat kepercayaan 95%.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi atau hubungan antar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. apabila nilai dari koefisien korelasi memiliki nilai diatas 0,9 antara dua variabel independen, maka dapat terindikasi gejala multikolinieritas. Dari hasil uji multikolinieritas diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

	Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Pendidikan	Tingkat Kesehatan	Laju Pertumbuhan Penduduk
Pertumbuhan Ekonomi	1	0.081615	-0.071586	0.043873
Tingkat Pendidikan	0.081615	1	0.751178	0.449037
Tingkat Kesehatan	-0.071586	0.751178	1	0.556964
Laju Pertumbuhan Penduduk	0.043873	0.449037	0.556964	1

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan hasil tabel diatas, tidak terdapat korelasi antar variabel yang melebihi 0,9, artinya model regresi tersebut terbebas dari masalah multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk menguji unsur gangguan pada regresi, apakah ada ketidaksamaan varians dalam model regresi, dimana ini merupakan penyimpangan dari asumsi regresi linier.

Tabel 5. Hasil Heterokedastisitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-4.909061	8.573597	-0.572512	0.5682
Pertumbuhan Ekonomi	-0.000171	0.008942	-0.019081	0.9848
Tingkat Pendidikan	-0.237232	0.188103	-1.261184	0.2101
Tingkat Kesehatan	0.102929	0.124478	0.82689	0.4102
Laju Pertumbuhan Penduduk	-0.197627	0.387818	-0.509586	0.6114

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas variabel independen menunjukkan probabilitas lebih dari 0,05 yang berarti tidak terdapat masalah heterokedastitas dalam model tersebut.

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu hubungan yang terjadi antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. salah satu cara untuk melihat gejala autokorelasi yaitu dengan uji Durbin – Watson (D-W test). Bila nilai D-W statistik terletak antara $4 - dU \leq dw \leq 4 - dL$, menunjukkan model yang digunakan terbebas dari autokorelasi.

Tabel 6. Hasil uji autokorelasi – Durbin Watson

N	K	dL	Du	4-dL	4-du	DW	Kesimpulan
30	3	1.658	1.78	2.342	2.22	1.84423	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Sumber: Hasil olah data Eviews 12

Berdasarkan hasil tabel diatas, menunjukkan hasil yang diperoleh dari uji autokorelasi dengan menggunakan uji DurbinWatson (DW test) menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1.844234. Sedangkan nilai 4 dikurang batas atas ($4 - dU$) sebesar 2.2198 dan nilai 4 dikurang batas bawah ($4 - dL$) sebesar 2.3416. Dari dasar pengambilan keputusan yang telah ditentukan, nilai DW berada di antara nilai $4 - dU$ dan $4 - dL$ yaitu $2.2198 \leq 1.844234 \leq 2.3416$ ($4 - dU \leq dw \leq 4 - dL$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

Pengujian Statistik

Koefesien Determinasi (R^2) sudah dilakukan diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0.980757, yang menunjukkan variabel-variabel independent (pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan) mampu menjelaskan 98.07% terhadap variabel dependen (kemiskinan), sedangkan 1.93% sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model.

Uji t – statistik dengan tingkat α 0.05 dapat dijelaskan sebagai berikut: Variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka signifikasi (p-value) sebesar $0.0000 < 0.05$ dengan tingkat signifikasi 95% ($\alpha = 0.05$) yang menggambarkan bahwa H_0 ditolak. Ini artinya variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan. Variabel tingkat pendidikan (Rata-rata Lama Sekolah) menunjukkan angka signifikasi (p-value) sebesar $0.0032 < 0.005$ dengan tingkat signifikasi 95% ($\alpha = 0.005$) yang menggambarkan bahwa H_0 ditolak. Ini artinya variabel pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikasi terhadap variabel tingkat kemiskinan. Variabel tingkat kesehatan (Angka Harapan Hidup) menunjukkan angka signifikasi (p-value) sebesar $0.0000 < 0.05$ dengan tingkat signifikasi 95% ($\alpha = 0.05$) yang

menggambarkan bahwa H_0 ditolak. Ini artinya variabel kesehatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan. Variabel laju pertumbuhan penduduk menunjukkan angka signifikansi (p -value) sebesar $0.0031 < 0.05$ dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0.05$) yang menggambarkan bahwa H_0 ditolak. Ini artinya variabel laju pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan.

Uji F – statistik pada penelitian ini yaitu dengan membandingkan antara probabilitas f -statistik dengan nilai probabilitas (0.05). Hasil pengujian didapat nilai probabilitas f -statistik untuk variabel bebas sebesar (0.000000) lebih kecil dibandingkan dengan nilai probabilitas (0.05). dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Variabel independent yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan laju pertumbuhan penduduk secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan.

Analisis Ekonomi

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020. Hal ini sesuai dengan teori dan hipotesis penelitian bahwa terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. (Cremin & Nakabugo, 2012) pertumbuhan ekonomi dapat menjadi kekuatan pendorong untuk menghasilkan kekayaan yang nantinya akan menetes kebawah untuk memberantas kemiskinan dan semua masalah yang menyertainya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian penelitian (Susanto Rudy & Pangesti Indah, 2020). Hasil penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar -0.217803 dan probabilitas sebesar 0.0000 yang artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dimana setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi 1 persen akan mengurangi tingkat kemiskinan sebanyak 0.217803 persen.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hipotesis di awal dimana pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2016–2020. Disamping itu penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sukmana, 2022) tentang “Analisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2015-2019”. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Agus Sukmana didapatkan hasil pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -1.312320 dan tingkat probabilitas 0.0000 dimana setiap kenaikan lama sekolah selama 1 tahun maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1.312320 persen. Hal ini sesuai dengan teori dan hipotesis dugaan peneliti bahwa terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hipotesis di awal dimana tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Dimana penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adhitya *et al.*, 2022) yang berjudul “Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia pada Tahun 2013-2020” didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2013-2020.

Pengaruh tingkat kesehatan terhadap tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -2.861131 dan tingkat probabilitas 0.0032 dimana setiap kenaikan usia harapan hidup meningkat sebesar 1 tahun maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 2.861,131 jiwa. Hal ini sesuai dengan teori dan hipotesis peneliti bahwa terdapat pengaruh antara tingkat kesehatan dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Hal ini Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis di awal dimana tingkat kesehatan memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian Annisa & Anwar yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kesehatan terhadap Kemiskinan (studi kasus Provinsi Aceh)” dimana terdapat hasil bahwa variabel tingkat kesehatan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Aceh pada tahun 2010-2015 (Annisa & Anwar, 2021).

Pengaruh laju pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar 2.716514 dan tingkat probabilitas 0.0031 dimana setiap peningkatan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1 persen maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan

sebesar 2.716514 persen. Hal ini sesuai dengan teori dan hipotesis dugaan peneliti bahwa terdapat pengaruh positif antara laju pertumbuhan penduduk dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa barat.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hipotesis di awal dimana laju pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020. Disamping itu penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Trisnu, 2019) tentang “Analisis pengaruh Perumbuhan Penduduk, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Bali”. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Trisnu dan Surya didapatkan hasil pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: Hasil dari perhitungan menunjukkan R² sebesar 0.980757. Nilai tersebut berarti sebesar 98,07% variasi pada pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan laju pertumbuhan penduduk dapat dijelaskan oleh tingkat kemiskinan, sementara sisanya sebesar 1,93 % ditentukan oleh variabel lain. Hasil dari perolehan F statistik sebesar 176.6850 dengan probabilitas F statistiknya sebesar $0.000000 < \alpha 5\%$, yang artinya H₀ ditolak.

Secara simultan variabel laju pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan (Rata-rata Lama Sekolah), tingkat kesehatan (Angka Harapan Hidup), Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016-2020 dengan koefisien sebesar -0.217803.

Sehingga ketika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar satu persen maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 0.217803 persen. Variabel tingkat pendidikan (Rata-rata Lama Sekolah) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016-2020 dengan koefisien sebesar -1.312320 maka setiap peningkatan lama sekolah sebesar satu tahun maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1.312320 persen. Variabel tingkat kesehatan (Angka Harapan Hidup) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa barat pada tahun 2016-2020 dengan koefisien bernilai -2.648260 dimana apabila tingkat harapan hidup meningkat sebesar satu tahun maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 2.648260 persen. Variabel Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016-2020 dengan koefisien bernilai 2.716514 dimana apabila laju pertumbuhan penduduk meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 2.716514 persen.

Daftar Pustaka

- Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*.
- Alfianika, N. (2018). *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Deepublish.
- Annisa, N., & Anwar, K. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Provinsi Aceh). *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*.
- Ben Haj Kacem, R. (2013). Monetary versus non-monetary pro-poor growth: Evidence from rural ethiopia between 2004 and 2009. *Economics*, 7(1), 20130026.
- Jonnadi, A., Amar, S., & Aimon, H. (2012). Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1).
- Sukirno, S. (2013). *Makro ekonomi teori pengantar (3rd ed.)*. Rajawali.

- Sukmana, A. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2015 - 2019. In (*Doctoral dissertation, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*).
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *embangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (12th ed.)*. Erlangga.
- Trisnu, S. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, pengangguran dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi*.